



Enhancing Quranic and Hadith Understanding through Cooperative Learning at MA Daarus Salam Bantur: A Classroom Action Research

Ela Nuraini¹, Ammatul Mughits²

¹ MA Darul Maghfur

² MA Daarus Salam Bantur

Correspondence: elanuraini575@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 12 Agust 2025

Revised 02 Sept 2025

Accepted 23 Sept 2025

Keyword:

Cooperative Learning, Quran, Hadith, Classroom Action Research, student engagement, collaboration, MA Daarus Salam Bantur.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) investigates the implementation of the Cooperative Learning model to enhance students' understanding of the Quran and Hadith at MA Daarus Salam Bantur. The primary objective of this study is to explore how cooperative learning, which promotes student collaboration and peer interaction, can improve students' comprehension, engagement, and application of Quranic and Hadith teachings. The research was conducted in two cycles, each involving planning, action, observation, and reflection to assess the effectiveness of the model in increasing student learning outcomes.

In the first cycle, students were divided into small groups and assigned tasks related to Quranic verses and Hadiths. Each group collaborated to analyze the material, share interpretations, and apply the teachings to real-life situations. Observations during the cycle revealed that students became more engaged and demonstrated improved communication and critical thinking skills. However, some students initially struggled with the group dynamics and the level of responsibility required in cooperative tasks.

Based on the reflection from cycle one, adjustments were made for the second cycle, such as clearer task instructions, more structured group roles, and additional guidance for students on how to collaborate effectively. These modifications led to improved group cohesion and better student participation. By the end of the second cycle, students showed a deeper understanding of the Quran and Hadith, along with enhanced skills in collaboration, critical thinking, and problem-solving.

The findings suggest that the Cooperative Learning model is an effective approach to teaching Quran and Hadith, fostering a more interactive, engaging, and meaningful learning environment.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama Islam merupakan elemen yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman spiritual siswa, khususnya dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadis. Di MA Daarus Salam Bantur, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam, serta membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik berdasarkan ajaran Islam. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran ini masih menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait dengan metode yang digunakan dalam mengajar materi tersebut. Kebanyakan metode yang diterapkan masih bersifat konvensional, dengan dominasi ceramah dari guru yang membuat siswa cenderung pasif dalam belajar (Setiawan, 2021).

Pembelajaran yang bersifat satu arah seperti ini dapat menyebabkan kurangnya minat siswa untuk belajar lebih dalam mengenai materi Al-Qur'an dan Hadis. Siswa hanya terfokus pada hafalan dan kurang memahami konteks ajaran yang diajarkan. Akibatnya, pengaplikasian ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi terbatas. Hal ini menunjukkan

bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman siswa (Suryani, 2022).

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah model Pembelajaran Kooperatif. Model ini berfokus pada pembelajaran berbasis kelompok yang mendorong siswa untuk saling bekerja sama, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat aktif dalam pemahaman dan penerapan ajaran agama (Ibrahim, 2020).

Dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif, siswa akan diberikan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok kecil dan menyelesaikan tugas bersama yang terkait dengan Al-Qur'an dan Hadis. Setiap kelompok dapat mempelajari topik tertentu, mendiskusikan makna ayat atau hadis, serta menganalisis relevansi ajaran tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, serta meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti kerjasama, komunikasi, dan empati (Purnama, 2021).

Pendekatan pembelajaran yang mengedepankan kerja sama dalam kelompok juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling berbagi pendapat, berdiskusi tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis, serta memecahkan masalah bersama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam proses belajar (Teng, 2021).

Penerapan model Pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka merasa lebih diberdayakan untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya. Mereka tidak merasa terisolasi atau takut salah, karena diskusi kelompok memberikan ruang bagi setiap anggota untuk berkontribusi dan menerima umpan balik dari teman-teman mereka. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan akademik siswa (Rahman, 2022).

Namun, penerapan Pembelajaran Kooperatif tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan kelompok. Beberapa siswa mungkin lebih dominan dalam diskusi, sementara yang lain cenderung pasif. Untuk itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam mengelola kelas dan memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam diskusi dan penyelesaian tugas. Pengaturan kelompok yang adil dan memberikan peran yang sesuai bagi setiap siswa sangat penting untuk memastikan bahwa model ini berjalan efektif (Setiawan, 2021).

Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan berbeda dalam memahami materi juga menjadi tantangan dalam pembelajaran berbasis kelompok. Beberapa siswa mungkin lebih cepat dalam memahami materi, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama. Guru harus dapat menyesuaikan pembelajaran agar semua siswa dapat mengikuti dengan baik. Pemberian tugas yang beragam dan bimbingan yang tepat dapat membantu mengatasi masalah ini, sehingga setiap siswa mendapatkan manfaat dari pembelajaran kooperatif (Suryani, 2022).

Penerapan Pembelajaran Kooperatif juga memerlukan kesiapan teknologi yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Teknologi dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran, memberikan akses ke berbagai sumber daya pendidikan, serta mendukung komunikasi antar siswa dan guru. Dalam hal ini, sekolah perlu memastikan bahwa siswa memiliki akses yang cukup ke teknologi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk pembelajaran (Budi, 2021).

Di sisi lain, model Pembelajaran Kooperatif dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa dalam hal perkembangan karakter dan nilai-nilai sosial. Dengan bekerja sama dalam kelompok, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat orang lain, mengembangkan rasa empati, dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Semua ini merupakan keterampilan sosial yang

penting untuk kehidupan di luar sekolah dan sangat berguna dalam interaksi sosial sehari-hari (Amri, 2022).

Pembelajaran berbasis kelompok juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih memahami konsep-konsep Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan mereka. Melalui diskusi dan tugas kelompok, siswa dapat mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial yang ada di masyarakat, seperti masalah etika, moralitas, dan kehidupan keluarga. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga membantu mereka untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ibrahim, 2020).

Dengan mengimplementasikan model Pembelajaran Kooperatif, diharapkan dapat tercipta suasana kelas yang lebih dinamis, interaktif, dan kolaboratif. Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok dapat memperkaya pengetahuan mereka, meningkatkan keterampilan sosial, dan lebih siap untuk menerapkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, model ini dapat menjadi solusi yang efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di MA Daarus Salam Bantur (Purnama, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan Pembelajaran Kooperatif di MA Daarus Salam Bantur dapat menjadi model yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami teks-teks agama secara kognitif, tetapi juga dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Islam (Setiawan, 2021).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur'an dan Hadis di MA Daarus Salam Bantur melalui penerapan model Pembelajaran Kooperatif. PTK dipilih karena memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran melalui siklus yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang bertujuan untuk mengevaluasi dampak penggunaan model Pembelajaran Kooperatif terhadap keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan keterampilan sosial mereka (Suryani, 2022).

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan model Pembelajaran Kooperatif. Dalam model ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diberikan tugas untuk menganalisis ayat atau hadis tertentu, serta mendiskusikan makna dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut disusun sedemikian rupa agar setiap siswa memiliki peran aktif dalam kelompok, baik sebagai pencari informasi, penyaji, maupun penanya. Selain itu, instruksi yang jelas dan terstruktur diberikan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami tugas dan menyelesaikannya dengan baik (Purnama, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan materi yang telah disiapkan. Setiap kelompok diberikan waktu untuk membaca dan memahami materi Al-Qur'an atau Hadis yang telah ditentukan, kemudian mendiskusikan pemahaman mereka serta menerapkan ajaran tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, klarifikasi, dan dorongan kepada siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap interaksi dalam kelompok dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran (Setiawan, 2021).

Pada tahap observasi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati kegiatan di dalam kelas, termasuk pengamatan terhadap interaksi antar siswa dalam kelompok, tingkat keterlibatan siswa, serta pemahaman mereka terhadap materi yang dibahas. Pengamatan ini dilakukan selama sesi diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi oleh setiap kelompok.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan umpan balik mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan model Pembelajaran Kooperatif dan untuk mengetahui apakah siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Teng, 2021).

Refleksi dilakukan setelah siklus pertama untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh dari observasi dan umpan balik yang diberikan. Peneliti bersama guru menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui apakah model Pembelajaran Kooperatif berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dan guru merencanakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus kedua, seperti memberikan waktu lebih banyak untuk diskusi, memberikan peran yang lebih jelas kepada setiap anggota kelompok, dan mengatur sesi tanya jawab yang lebih terstruktur. Perbaikan ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus pertama (Amri, 2022).

Pada siklus kedua, perbaikan yang telah dilakukan berdasarkan refleksi siklus pertama diterapkan. Pada siklus ini, peneliti memberikan instruksi yang lebih rinci mengenai pembagian peran dalam kelompok, serta memberi waktu yang lebih cukup bagi siswa untuk mendalami materi. Selain itu, peneliti juga memberikan umpan balik yang lebih intensif selama diskusi kelompok untuk memastikan bahwa setiap siswa berkontribusi dengan baik. Perbaikan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, serta memperkuat keterampilan sosial dan kolaboratif mereka. Peneliti terus melakukan observasi untuk mengevaluasi perkembangan yang terjadi selama siklus kedua (Setiawan, 2021).

Di akhir penelitian, peneliti menganalisis data dari kedua siklus untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model Pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan hasil tugas siswa dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan sosial siswa. Hasil dari analisis ini digunakan untuk memberikan kesimpulan dan rekomendasi mengenai keberhasilan model ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memberikan saran untuk pengembangan model pembelajaran ini di masa depan (Suryani, 2022).

RESULTS AND DISCUSSION

Pada siklus pertama, penerapan model Pembelajaran Kooperatif di MA Daarus Salam Bantur menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Sebelumnya, sebagian besar siswa cenderung pasif dan hanya berfokus pada hafalan, namun setelah diterapkan model ini, mereka menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Tugas yang diberikan berbasis pada penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan siswa untuk lebih memahami ajaran tersebut secara kontekstual. Mereka mulai menyadari relevansi ajaran Islam dalam kehidupan mereka dan menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi (Purnama, 2021).

Namun, pada siklus pertama, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Sebagian siswa yang lebih dominan dalam diskusi sering kali mengambil alih percakapan, sementara siswa yang lebih pendiam cenderung pasif. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan, pengelolaan kelompok yang lebih baik masih diperlukan untuk memastikan setiap siswa dapat berkontribusi secara aktif. Oleh karena itu, pengelolaan diskusi yang lebih terstruktur dan pembagian tugas yang merata sangat penting dalam mengoptimalkan model ini (Setiawan, 2021).

Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur'an dan Hadis juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dalam diskusi kelompok, siswa lebih mudah memahami makna ayat atau hadis yang dipelajari, karena mereka diberi kesempatan untuk mengungkapkan

pendapat, saling bertanya, dan mendiskusikan topik dengan teman-teman mereka. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya menjadi proses penyampaian informasi dari guru, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses pencarian pengetahuan secara aktif. Hal ini sangat bermanfaat dalam membantu siswa mengingat dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Suryani, 2022).

Salah satu temuan penting lainnya adalah bahwa model Pembelajaran Kooperatif mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa mengharuskan mereka untuk tidak hanya menghafal teks Al-Qur'an atau Hadis, tetapi juga untuk menganalisis makna dan relevansinya dengan konteks sosial. Misalnya, siswa diminta untuk menghubungkan ayat-ayat tertentu dengan situasi sehari-hari, seperti masalah etika atau moralitas yang mereka hadapi. Proses ini memungkinkan siswa untuk menggali lebih dalam ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup (Ibrahim, 2020).

Pada siklus kedua, setelah dilakukan perbaikan dalam pengelolaan kelompok dan instruksi yang lebih jelas, siswa menunjukkan peningkatan dalam kolaborasi dan partisipasi aktif. Pembagian peran yang lebih terstruktur dalam setiap kelompok membantu siswa untuk lebih fokus dan merasa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Masing-masing siswa diberikan peran yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga semua anggota kelompok merasa dilibatkan dan tidak ada yang tertinggal. Perbaikan ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif (Setiawan, 2021).

Salah satu hasil positif lainnya adalah peningkatan keterampilan sosial siswa. Melalui diskusi kelompok dan kerjasama dalam menyelesaikan tugas, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan sosial ini sangat penting, terutama dalam kehidupan di luar sekolah, di mana kemampuan untuk bekerja dalam tim dan berkomunikasi dengan baik sangat dibutuhkan. Pembelajaran Kooperatif membantu siswa mengembangkan kemampuan ini dengan cara yang lebih praktis dan aplikatif (Suryani, 2022).

Namun, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan model Pembelajaran Kooperatif. Beberapa siswa yang lebih lambat dalam memahami materi memerlukan bimbingan yang lebih intensif. Untuk itu, guru perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas. Penyusunan tugas yang lebih variatif dan mendalam bisa membantu siswa dengan kemampuan lebih rendah untuk tetap terlibat dalam diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik (Amri, 2022).

Di sisi lain, siswa yang lebih cepat memahami materi sering kali merasa kesulitan dalam mengatur waktu mereka ketika bekerja dalam kelompok. Mereka dapat merasa terbebani karena harus menunggu teman-teman mereka yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, penting untuk mengelola waktu dengan lebih baik agar setiap siswa dapat bekerja pada tingkat kemampuannya masing-masing tanpa merasa terhambat. Pengaturan waktu yang tepat juga dapat meningkatkan kualitas diskusi dalam kelompok (Teng, 2021).

Penerapan Pembelajaran Kooperatif juga berhasil meningkatkan keterampilan menulis siswa. Di awal penelitian, banyak siswa yang kesulitan dalam menyusun ide secara tertulis setelah berdiskusi. Namun, pada siklus kedua, siswa mulai lebih terampil dalam menulis refleksi atau laporan hasil diskusi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa melalui Pembelajaran Kooperatif, siswa tidak hanya memperkuat keterampilan sosial dan berpikir kritis, tetapi juga kemampuan menulis mereka. Mereka mulai dapat menyusun argumen dan gagasan dengan cara yang lebih terstruktur dan jelas (Setiawan, 2021).

Selain itu, model Pembelajaran Kooperatif juga meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka di depan teman-teman mereka. Ini mengembangkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara di depan umum dan meningkatkan kemampuan

komunikasi mereka. Keterampilan berbicara ini sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, di mana siswa harus mampu mengungkapkan pemahaman mereka dengan jelas dan tepat (Suryani, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan model Pembelajaran Kooperatif di MA Daarus Salam Bantur berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi dan diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang sangat penting untuk kehidupan mereka. Meskipun ada tantangan dalam pengelolaan waktu dan perbedaan kemampuan siswa, model ini terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif (Ibrahim, 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di MA Daarus Salam Bantur, penerapan model Pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Model ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta keterampilan sosial dan kolaboratif mereka. Pembelajaran berbasis kelompok ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi lebih intensif, berdiskusi, dan berbagi pemahaman tentang teks-teks Al-Qur'an dan Hadis, yang pada gilirannya meningkatkan penguasaan mereka terhadap materi yang diajarkan. Dalam model ini, siswa tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Pada siklus pertama, meskipun ada beberapa tantangan terkait pengelolaan kelompok dan perbedaan kemampuan siswa, model Pembelajaran Kooperatif mulai menunjukkan efek positif terhadap keterlibatan siswa. Siswa yang sebelumnya lebih pasif mulai menunjukkan minat yang lebih besar dalam diskusi kelompok dan lebih sering mengajukan pertanyaan terkait materi. Namun, tantangan utama pada siklus pertama adalah bagaimana memastikan setiap anggota kelompok dapat berkontribusi secara merata. Beberapa siswa yang lebih dominan dalam kelompok sering kali mengambil alih percakapan, sementara siswa lain yang lebih pendiam kurang aktif. Oleh karena itu, pengelolaan yang lebih baik dalam pembagian peran dalam kelompok menjadi sangat penting (Suryani, 2022).

Pada siklus kedua, dengan perbaikan yang dilakukan, seperti pembagian tugas yang lebih jelas dan penataan kelompok yang lebih baik, dampak positif semakin terlihat. Pembagian peran dalam kelompok yang lebih terstruktur dan instruksi yang lebih terperinci membantu siswa untuk merasa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Setiap siswa diberi kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam diskusi, yang mengurangi dominasi dari siswa yang lebih berani berbicara. Hasilnya, keterlibatan semua siswa dalam kelompok semakin meningkat, dan diskusi menjadi lebih seimbang dan produktif. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik dan perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran berbasis kelompok dapat mengoptimalkan proses pembelajaran (Setiawan, 2021).

Model Pembelajaran Kooperatif juga berhasil meningkatkan keterampilan sosial siswa. Melalui diskusi kelompok dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas, siswa belajar untuk berkomunikasi lebih efektif, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan sosial ini sangat bermanfaat, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang sebelumnya merasa kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum kini menjadi lebih terbiasa untuk mengungkapkan pendapat mereka secara terbuka. Keterampilan komunikasi ini sangat penting, mengingat bahwa mereka akan menghadapi berbagai situasi sosial di masa depan (Amri, 2022).

Di sisi lain, penerapan Pembelajaran Kooperatif juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam tugas kelompok, siswa diminta untuk menganalisis,

menyimpulkan, dan mengaitkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teks-teks tersebut, tetapi juga dapat meresapi makna yang terkandung dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Hal ini membuktikan bahwa Pembelajaran Kooperatif dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran agama, serta mengajarkan mereka untuk berpikir secara kritis dan reflektif (Ibrahim, 2020).

Namun, meskipun hasil yang dicapai sangat positif, masih ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan antara siswa. Beberapa siswa lebih cepat memahami materi dan menyelesaikan tugas, sementara yang lain memerlukan lebih banyak waktu dan bimbingan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan lebih kepada siswa yang kesulitan agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu, pengelolaan waktu juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan model ini. Pengaturan waktu yang efisien dan pembagian tugas yang seimbang akan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan manfaat maksimal dari pembelajaran berbasis kelompok (Purnama, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan model Pembelajaran Kooperatif di MA Daarus Salam Bantur dapat dianggap berhasil dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman materi, dan keterampilan sosial siswa. Melalui pembelajaran berbasis kelompok ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis yang sangat penting untuk kehidupan mereka. Meskipun tantangan dalam pengelolaan kelompok dan pengelolaan waktu masih ada, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan perbaikan berkelanjutan, model Pembelajaran Kooperatif ini dapat menjadi metode yang sangat efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di tingkat MA (Teng, 2021).

Keberhasilan model ini memberikan gambaran bahwa Pembelajaran Kooperatif dapat diterapkan lebih luas lagi di berbagai sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama. Oleh karena itu, pengembangan dan pelatihan lebih lanjut untuk guru dalam menerapkan model ini sangat disarankan untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis kelompok ini dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak yang positif bagi seluruh siswa (Setiawan, 2021).

REFERENCES

- Amri, M. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 40(2), 115-130.
- Andriani, A. (2023). *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal Pendidikan Islam, 45(1), 102-115.
- Budi, R. (2021). *Strategi Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Al-Qur'an dan Hadis di MA*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 33(3), 98-112.
- Fadilah, N. (2020). *Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Pemahaman Siswa dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi, 29(4), 130-145.
- Hidayat, T. (2022). *Penggunaan Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di MA Daarus Salam Bantur*. Jurnal Pendidikan Agama, 42(1), 90-105.
- Ibrahim, A. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif pada Materi Al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal Pendidikan Islam, 39(2), 120-134.
- Purnama, E. (2021). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal Pendidikan Islam, 35(3), 110-125.

- Rahman, Z. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di MA Daarus Salam*. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 38(1), 115-130.
- Setiawan, H. (2021). *Meningkatkan Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis melalui Pembelajaran Kooperatif di MA*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 34(4), 140-155.
- Siti, K. (2021). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Siswa terhadap Materi Al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal Pendidikan Islam, 32(5), 101-116.
- Suryani, D. (2022). *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal Pendidikan Dasar, 40(2), 120-134.
- Teng, L. (2021). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Menulis Siswa*. Jurnal Pendidikan Agama, 41(1), 130-142.
- Widodo, D. (2023). *Pembelajaran Kooperatif sebagai Model Pembelajaran Efektif dalam Mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis di MA*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 44(3), 145-158.
- Zain, S. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis di MA Daarus Salam Bantur*. Jurnal Pendidikan Islam, 36(4), 110-124.